

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Demplot Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)

Demplot, singkatan dari Demonstrasi Plot, merupakan suatu teknik penyuluhan dalam bidang pertanian yang melibatkan demonstrasi langsung. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk secara konkret memperkenalkan inovasi-inovasi baru kepada target, bukannya hanya mengandalkan penjelasan verbal dari orang lain. Dengan demikian, petani akan lebih mampu memahami dan mengingat cara-cara melakukan pekerjaan pertanian dengan baik (Ginting, 2006). Demplot, yang merupakan singkatan dari 'plot demonstrasi,' dibuat untuk para petani dengan tujuan menciptakan lahan contoh, sehingga petani dapat mengoptimalkan penggunaan lahan yang telah diatur sedemikian rupa untuk tujuan produksi pangan.

Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari untuk menjaga ketahanan pangan dapat dilaksanakan di lahan yang tidak dimanfaatkan sebelumnya, seperti lahan tidur, lahan yang tidak produktif, atau bahkan di sekitar rumah, bangunan, atau fasilitas umum, dengan izin yang jelas terkait kepemilikan tanah. Program berkelanjutan keberlanjutan berkebuduhan tahun 2020 diimplementasikan melalui beberapa tahap, yakni tahap penanaman, tahap pengembangan, dan tahap perawatan. Kelompok yang masuk dalam Tahap Penumbuhan Pekarangan Pangan Lestari adalah kelompok yang memenuhi syarat sebagai penerima manfaat pada tahun 2021 untuk menjalankan berbagai aktivitas seperti pembibitan, pengembangan demplot, penanaman, serta penanganan pasca panen. Di sisi lain, Kelompok P2L Tahap Pengembangan merupakan kelompok yang pada tahun 2020 berada dalam tahap Penumbuhan, namun telah berhasil meningkatkan fungsi-fungsi seperti pembibitan, pengembangan demplot, penanaman, dan penanganan pasca panen.

Bantuan Pemerintah adalah bentuk dukungan yang diberikan oleh Pemerintah kepada individu, kelompok masyarakat, atau lembaga, tanpa harus memenuhi kriteria sebagai bantuan sosial. Tim Pembina Kegiatan P2L Provinsi adalah tim yang memiliki tanggung jawab untuk mengoordinasikan sejumlah sektor dan memberikan pedoman kepada Tim Teknis Kegiatan P2L Kabupaten/Kota dalam hal pemantauan, pengendalian, pelaporan, dan juga membantu dalam

mengatasi kendala-kendala yang mungkin muncul selama pelaksanaan kegiatan P2L di lapangan. Sementara itu, Tim Teknis Kegiatan P2L Kabupaten/Kota bertugas untuk menyelaraskan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan P2L di lapangan, termasuk tugas seperti penyuluhan, seleksi calon kelompok sasaran, memberikan panduan teknis, melaksanakan pemantauan, pengendalian, evaluasi, pelaporan, serta memberikan pendampingan sesuai dengan perkembangan pelaksanaan program. Penerima manfaat mengacu pada kelompok atau lembaga masyarakat yang telah memperoleh persetujuan resmi dari pihak berwenang, dan memenuhi syarat yang ditetapkan untuk menjadi penerima manfaat dalam program kegiatan P2L.

Sarana pembibitan adalah tempat yang digunakan untuk membantu dalam proses pembesaran bibit tanaman, termasuk di dalamnya adalah rumah bibit dan fasilitas lain yang berhubungan dengan pembesaran bibit. Pengembangan Demplot adalah penggunaan lahan yang dikelola bersama oleh kelompok untuk menghasilkan produk pangan yang akan dijual ke pasar. Pertanaman adalah kegiatan yang dilakukan untuk memproduksi makanan bagi kebutuhan rumah tangga dengan memanfaatkan lahan di sekitar rumah atau bangunan tempat tinggal. Penanganan pasca panen adalah langkah yang diambil setelah panen untuk memastikan produk pertanian tetap segar dan aman dikonsumsi oleh konsumen.

Kegiatan pengembangan terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pekarangan pangan lestari yang tidak bekerja dan kelompok pekarangan pangan lestari yang bekerja. Pada tahun 2020, kelompok pekarangan pangan lestari yang tidak bekerja melanjutkan aktivitas yang telah dimulai pada tahun sebelumnya di dalam area rumah pangan lestari yang mereka kelola. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan fungsi dan kapasitas kebun bibit, demonstrasi lahan, serta area pertanaman, dan juga melibatkan kegiatan pasca panen dan pemasaran. Di sisi lain, pada tahun yang sama, kelompok pekarangan pangan lestari yang bekerja juga meneruskan upaya yang telah dimulai pada tahun sebelumnya di dalam area rumah pangan lestari yang mereka kelola.

2.1.2 Tingkat Partisipasi Petani

Partisipasi adalah suatu proses di mana semua pihak dapat ikut serta dalam seluruh usaha pembangunan. Pembangunan yang bersifat partisipatif adalah proses yang melibatkan keterlibatan aktif masyarakat dalam segala keputusan yang penting yang berhubungan dengan kehidupan mereka (Syahyuti, 2006). Dalam perspektif Slamet (2003), partisipasi masyarakat dalam pembangunan bisa diartikan sebagai keterlibatan mereka dalam usaha-usaha pembangunan, aktif mengambil bagian dalam berbagai aktivitas pembangunan, dan berpartisipasi dalam memanfaatkan serta menikmati hasil-hasil pembangunan tersebut.

Petani adalah individu yang memiliki peran penting dalam masyarakat setempat, termasuk sebagai anggota keluarga dan warga desa atau RT. Mereka memiliki empat peran utama dalam pembangunan pertanian, yaitu melakukan pekerjaan di lahan pertanian, terus belajar, berpikir kreatif, dan memiliki cita-cita yang tinggi (Mosher, 1991). Selain itu, Hernanto (1993) menjelaskan bahwa petani adalah seseorang yang berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya melalui beragam kegiatan pertanian, seperti bercocok tanam, beternak, menangkap ikan, dan mengumpulkan hasil hutan. Dengan demikian, peran petani tidak terbatas hanya sebagai juru tani dan manajer, tetapi lebih luas dari itu.

Slamet (1993) mengklasifikasikan partisipasi menjadi dua jenis berdasarkan tingkat keterlibatannya. Partisipasi secara langsung terjadi ketika seseorang secara aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan spesifik dalam proses partisipasi. Di sisi lain, partisipasi tidak langsung terjadi ketika seseorang mempercayakan hak partisipasinya, sebagai contoh dalam pengambilan keputusan, kepada individu lain yang mewakilinya dalam aktivitas pada tingkat yang lebih tinggi.

2.1.3 Partisipasi Petani dalam Program-Program Pemerintah

Partisipasi petani dalam usaha pertanian, baik secara perorangan maupun dalam kelompok, yang dilakukan dengan kesadaran dan tanggung jawab penuh, memiliki peranan yang sangat krusial dalam pelaksanaan program penyuluhan pertanian. Hal ini menjadikan partisipasi petani sebagai sasaran penyuluhan pertanian menjadi faktor yang sangat signifikan (Koampa *at all*, 2015).

Definisi program juga telah tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 25 Tahun 2004 Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, yang

menjelaskan bahwa program adalah instrumen kebijakan yang mencakup satu atau lebih kegiatan yang dikelola oleh entitas pemerintah atau lembaga lainnya dengan tujuan mencapai target dan sasaran tertentu, serta memperoleh alokasi anggaran, atau kegiatan yang dikendalikan oleh organisasi masyarakat. Program sering terkait dengan tahapan perencanaan, persiapan, dan rancangan. Perencanaan atau rancangan merupakan gambaran dari berbagai aktivitas yang perlu dijalankan, siapa yang bertanggung jawab atas pelaksanaannya, dan faktor pendukung seperti sumber dana dan waktu yang diperlukan. Semakin rinci perencanaannya, semakin memudahkan pelaksanaan karena memberikan panduan dan alat bantu yang mendukung. Selain itu, perencanaan yang matang juga berfungsi untuk mengarahkan pelaksanaan dengan menetapkan target sebagai tujuan pencapaian dan mengukur sejauh mana pencapaian kegiatan dalam jangka waktu tertentu. Perencanaan juga memiliki peran penting sebagai penentu keberhasilan dan menjadi landasan untuk menganalisis kinerja individu atau kelompok dalam menjalankan tugas mereka.

Perencanaan adalah proses menyusun langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Rencana ini dapat disusun sesuai dengan kebutuhan dalam periode waktu tertentu, sesuai dengan keinginan dan kemampuan untuk melaksanakannya. Namun, yang terpenting adalah bahwa rencana yang dibuat harus dapat diimplementasikan dengan lancar dan sesuai dengan target yang dituju. Dalam pelaksanaan program, hasil yang dicapai dapat bervariasi, bisa berhasil dengan baik, kurang sukses, atau bahkan gagal sepenuhnya.

Pembangunan partisipatif adalah proses pembangunan yang mengangkat asumsi bahwa penduduk merupakan subyek dari pembangunan dan memiliki potensi yang berharga. Oleh karena itu, penting untuk menginspirasi dan merubah sikap mental masyarakat setempat serta memotivasi mereka agar berpartisipasi secara aktif dan langsung dalam proses pembangunan. Meskipun pembangunan fisik dan infrastruktur bisa menjadi hasil dari pendekatan partisipatif ini, fokus utamanya adalah pada pembentukan karakter masyarakat, mengubah sikap mental mereka, dan memupuk motivasi yang kuat dari dalam diri masyarakat itu sendiri. Dengan suksesnya pendekatan partisipatif dalam pembangunan, diharapkan

masyarakat desa dapat mengambil peran yang lebih mandiri dalam menghadapi berbagai tantangan pembangunan di wilayah mereka (Khairuddin, 1992).

Pembangunan pertanian adalah upaya untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan dalam sektor pertanian secara berkelanjutan dan berkelanjutan, dengan fokus pada jangka waktu yang panjang (Mardikanto, 2007). Salah satu aspek penting dalam kegiatan partisipasi dalam program pembangunan pertanian yang didukung oleh pemerintah kepada kelompok petani adalah adanya solidaritas sosial yang memiliki tujuan dan kepentingan bersama. Tujuan bersama hanya dapat terwujud jika terdapat pola interaksi yang kuat dan setiap anggota kelompok menjalankan perannya dengan baik sesuai fungsinya masing-masing. Mardikanto (2007) dalam Setiana (2005), dalam konteks pembangunan pertanian, kelompok masyarakat dapat diidentifikasi dengan adanya ikatan yang kuat antara anggotanya, interaksi yang berlangsung aktif, hubungan saling ketergantungan, struktur organisasi yang terdefinisi dengan jelas, peraturan atau norma yang disepakati bersama, dan tujuan bersama. Contoh nyata kelompok masyarakat ini dalam konteks pertanian adalah pembentukan kelompok tani.

Maksud utama pembentukan dan penguatan kelompok petani adalah untuk memperkuat struktur kelembagaan petani yang sudah ada, sehingga bimbingan yang diberikan oleh pemerintah kepada petani dapat terfokus pada target yang lebih jelas (Deptan, 2007) seperti yang disebutkan dalam Syahyuti (2007). Menurut Departemen Pertanian (Deptan) pada tahun 2007, pengembangan kelompok petani memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan individu setiap anggotanya dalam menjalankan peran masing-masing, meningkatkan kemampuan anggota dalam mengembangkan usaha pertanian, serta memperkuat kelompok petani agar menjadi sebuah organisasi yang kuat dan mampu berdiri sendiri.

2.1.4 Partisipasi Petani dalam Program P2L

Menurut Theodorson seperti yang disebutkan dalam Mardikanto (1994), partisipasi merujuk pada keterlibatan seseorang, baik itu individu maupun anggota masyarakat, dalam suatu aktivitas tertentu. Dalam konteks ini, keterlibatan ini bukan bersifat pasif, tetapi melibatkan partisipan secara aktif. Oleh karena itu, partisipasi bisa diartikan sebagai tindakan individu yang terlibat dalam suatu

kelompok sosial dengan tujuan berkontribusi dalam kegiatan atau pernyataan yang bertujuan untuk memperoleh manfaat.

Pekarangan merujuk pada wilayah di sekitar rumah yang biasanya dibatasi oleh pagar dan dapat digunakan untuk menanam berbagai jenis tanaman, baik itu yang bersifat musiman maupun tahunan, guna memenuhi kebutuhan sehari-hari atau bahkan untuk dijual. Badan Ketahanan Pangan (BKP) melalui Pusat Pengankaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan telah melaksanakan Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dari tahun 2010 hingga 2019. Seiring dengan upaya untuk memperluas jumlah penerima manfaat dan pemanfaatan lahan, mulai tahun 2020, KRPL berubah menjadi Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) merupakan langkah dalam mendukung inisiatif pemerintah dalam mengatasi permasalahan stunting di wilayah-wilayah yang menjadi prioritas, serta menghadapi tantangan kerawanan pangan atau memperkuat ketahanan pangan di daerah-daerah yang rentan. Dalam pelaksanaannya, program ini melibatkan pemanfaatan lahan pekarangan, lahan tidur, atau bahkan lahan kosong yang tidak produktif sebagai sumber produksi pangan untuk memenuhi kebutuhan makanan dan gizi bagi keluarga, dengan penekanan pada pemasaran guna meningkatkan pendapatan keluarga (Badan Ketahanan Pangan, 2021).

Evaluasi adalah salah satu tahap dalam suatu proses kebijakan publik yang digunakan untuk menentukan apakah suatu kebijakan atau program berjalan efektif atau tidak. Menurut William N. Dunn (2003), evaluasi dapat diidentifikasi sebagai proses yang mencakup penilaian (appraisal), penilaian berdasarkan angka (rating), dan penilaian (assessment), yang bertujuan untuk menganalisis hasil kebijakan dalam hal nilai yang dihasilkan. Secara lebih khusus, evaluasi berkaitan dengan informasi mengenai nilai atau manfaat hasil kebijakan. Melalui partisipasi petani dalam pelaksanaan program ini, diharapkan dapat mencapai ketersediaan pangan yang memadai dan meningkatkan kesejahteraan kelompok, sehingga tidak lagi bergantung pada pasar.

Partisipasi petani dalam program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) pada ruang lingkup aktivitas usahatani dari kegiatan pembangunan pertanian memiliki faktor-faktor yang mendukung proses partisipasi seorang petani. Arti dari kata

"faktor" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keadaan, hal, atau peristiwa yang turut menyebabkan atau memengaruhi terjadinya suatu situasi. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi petani meliputi karakteristik individu, peran penyuluhan, serta kondisi lingkungan masyarakat.

Ciri-ciri yang dimiliki oleh petani adalah sifat-sifat atau karakteristik yang melekat pada diri mereka. Dalam konteks program Pekarangan Pangan Lestari (P2L), karakteristik petani ini mencakup aspek usia, tingkat pendidikan, pengalaman dalam usaha pertanian, serta jenis kelamin.

1) Umur

Menurut Molo *et all* (2003), usia responden memiliki dampak signifikan terhadap tingkat kecepatan petani dalam mengadopsi teknologi baru dalam budidaya tanaman pertanian. Petani yang telah mencapai usia lanjut umumnya memiliki keterbatasan dalam kemampuan fisik, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengembangkan usaha pertanian mereka. Di sisi lain, petani yang berada dalam kelompok usia muda hingga dewasa memiliki kondisi yang lebih ideal untuk melakukan perubahan dalam cara mereka menjalankan budidaya tanaman pertanian. Ini disebabkan oleh harapan yang tinggi yang dimiliki oleh petani muda terhadap masa depan usaha pertanian mereka.

Seseorang dianggap produktif jika berada dalam rentang usia 15-64 tahun (Nurhasikin, 2013). Semakin muda, para petani umumnya memiliki semangat untuk memperoleh pengetahuan baru, dan mereka berupaya untuk mengadopsi inovasi dengan lebih cepat, meskipun mereka belum memiliki banyak pengalaman dalam bidang tersebut (Soekartawi, 1988). Usia petani yang terlibat dalam kegiatan pertanian pada lahan yang terbatas dihitung mulai dari kelahiran hingga saat mereka menjadi responden. Kategori usia dikelompokkan menjadi: (1) muda (< 45 tahun), (2) menengah (45-55 tahun), dan (3) tua (> 55 tahun) (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014).

2) Pendidikan

Pendidikan formal adalah durasi waktu yang dihabiskan oleh petani dalam mengikuti sistem pendidikan resmi, mulai dari jenjang sekolah dasar (SD) hingga perguruan tinggi. Pendidikan formal dapat dibagi menjadi tiga kategori: (1) pendidikan formal rendah, yang mencakup petani yang menyelesaikan pendidikan

selama kurang dari 7 tahun, setara dengan tamatan SD; (2) pendidikan formal menengah, merujuk kepada petani yang menempuh pendidikan selama lebih dari 7 tahun hingga 10 tahun, setara dengan tamatan SMP; dan (3) pendidikan formal tinggi, yang mencakup petani yang menyelesaikan pendidikan selama lebih dari 10 tahun (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014).

Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kecenderungan untuk mengadopsi inovasi lebih cepat, sementara sebaliknya, mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah mungkin menghadapi kesulitan dalam mengadopsi inovasi dengan cepat (Soekartawi, 1988). Pendidikan formal biasanya berlangsung dalam ruang kelas yang dipimpin oleh instruktur yang berkualitas. Sebagian besar waktu, kelas tersebut memiliki siswa yang sama dan instruktur yang sama setiap harinya. Instruktur perlu menemukan cara untuk mematuhi standar pendidikan dan mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan (Enhanchinged, 2008).

Selain melalui pendidikan formal, tingkat partisipasi petani juga dipengaruhi oleh pendidikan non-formal. Pendidikan non-formal merupakan bentuk pembelajaran yang diperoleh oleh petani di luar lingkungan pendidikan formal. Ini adalah proses pengajaran yang terstruktur yang diselenggarakan di luar kerangka pendidikan formal untuk kelompok individu yang memiliki kebutuhan khusus, dan salah satu contohnya adalah melalui penyuluhan pertanian.

3) Jenis Kelamin

Jenis kelamin petani terdiri dari laki-laki dan perempuan. Faktor yang memengaruhi perbedaan partisipasi antara petani laki-laki dan perempuan adalah perbedaan perspektif mereka terhadap pengetahuan dalam pemahaman tentang program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Karakteristik setiap individu tidak dapat dipisahkan dari peran penyuluh yang bertindak sebagai penghubung antara individu-individu dengan program pemerintah seperti P2L, dengan tujuan mencari solusi untuk menggerakkan kelompok petani.

4) Pengalaman Berusahatani

Pengalaman dalam bertani merujuk pada periode yang dimulai ketika seseorang petani mulai terlibat dalam mengelola lahan, baik itu untuk membantu orang tua, mengelola lahan milik orang lain, atau bahkan mengelola lahan miliknya

sendiri, hingga mereka mencapai kemampuan untuk mengelola usaha tani mereka saat ini. Secara umum, petani sering kali mengambil pedoman dari pengalaman bertani mereka sebelumnya. Pengalaman bertani seseorang petani memiliki dampak signifikan pada cara mereka mengelola usaha tani mereka, dengan ciri bahwa petani yang memiliki pengalaman bertani yang lebih lama cenderung memiliki keterampilan bertani yang lebih baik.

Pengalaman dalam usaha pertanian dapat pula dinilai melalui status keanggotaan seorang petani. Status keanggotaan dalam kelompok pertanian memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat keterlibatan anggota dalam kegiatan partisipatif. Biasanya, anggota yang aktif dalam kelompok pertanian cenderung memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang lebih kaya dibandingkan dengan anggota yang kurang aktif (Kuswardhani, 1998).

Petani yang menggarap lahan sempit dapat merasakan berbagai pengalaman selama mereka terlibat dalam proses belajar budidaya, produksi, serta strategi pemasaran hasil panen untuk meningkatkan pendapatan. Pengalaman berusahatani ini dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: (1) pengalaman pemula, dengan pengalaman kurang dari 10 tahun, (2) pengalaman menengah, dengan pengalaman berkisar antara 10-20 tahun, dan (3) pengalaman berkepanjangan, dengan pengalaman lebih dari 20 tahun (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014).

Penyuluh pertanian pada dasarnya berperan sebagai pembimbing, pengorganisasi, dan pelatih teknis untuk mendukung para petani. Mereka memiliki peran penting dalam membantu petani untuk mengembangkan kemampuan dan kemandirian mereka dalam usaha pertanian yang lebih menguntungkan, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, seorang penyuluh pertanian diharapkan mampu mengembangkan program dan materi penyuluhan agar dapat meningkatkan efektivitas kinerjanya.

Penyuluhan pertanian, menurut penjelasan Djari (2002), adalah suatu bentuk sistem pendidikan di luar lingkungan sekolah yang ditujukan kepada orang dewasa dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka, baik dalam hal pengetahuan, sikap, maupun keterampilan, dalam mengelola usaha pertanian mereka secara mandiri. Hal ini bertujuan agar mereka dapat mengelola unit usaha pertanian dengan lebih efisien sehingga menghasilkan keuntungan yang lebih baik.

Dengan demikian, penyuluhan pertanian berperan dalam meningkatkan taraf hidup yang lebih layak dan sejahtera bagi keluarga petani. Kegiatan penyuluhan pertanian sendiri berlangsung melalui proses pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok, dengan fokus pada pengembangan kemampuan kerja sama yang efektif. Tujuannya adalah agar petani mampu mengimplementasikan inovasi, menghadapi berbagai risiko dalam usaha pertanian, menggunakan skala usaha yang ekonomis untuk meningkatkan pendapatan, serta menyadari peran dan tanggung jawab mereka sebagai aktor pembangunan, terutama dalam konteks pembangunan pertanian.

Sebagai pembimbing, penyuluh berperan dalam meningkatkan pemahaman pengurus dan pendamping mengenai pelaksanaan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) melalui kegiatan sosialisasi. Selain itu, penyuluh juga memberikan pelatihan dan bantuan dalam penyusunan Rencana Kerja kelompok, sesuai dengan kebutuhan kelompok, terutama terkait penanaman dan pemeliharaan. Di samping itu, dalam perannya sebagai organisator, penyuluh juga bertindak sebagai penggagas pembentukan organisasi kelompok tani di lingkungan tersebut, dengan tujuan untuk memperkuat kolaborasi di antara anggota-anggota kelompok tersebut.

Sebagai pembimbing, penyuluh berperan dalam meningkatkan pemahaman pengurus dan pendamping mengenai pelaksanaan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) melalui kegiatan sosialisasi. Selain itu, penyuluh juga memberikan pelatihan dan bantuan dalam penyusunan Rencana Kerja kelompok, sesuai dengan kebutuhan kelompok, terutama terkait penanaman dan pemeliharaan. Di samping itu, dalam perannya sebagai organisator, penyuluh juga bertindak sebagai penggagas pembentukan organisasi kelompok tani di lingkungan tersebut, dengan tujuan untuk memperkuat kolaborasi di antara anggota-anggota kelompok tersebut.

Hubungan antar manusia dalam masyarakat tercermin melalui sikap dan perilaku mereka, termasuk sikap dan perilaku orang tua, anggota keluarga, tetangga, serta teman-teman (Ahmadi, 1991). Partisipasi petani dalam masyarakat dapat terbentuk melalui pengaruh lingkungan sosial dan sikap pengambilan keputusan yang dimiliki oleh petani tersebut.

1) Kekuatan Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial merujuk pada lingkungan yang terdapat di sekitar masyarakat, yang memiliki potensi untuk memengaruhi individu yang terlibat

dalam program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Responden, selain sebagai individu, juga merupakan bagian dari komunitas sosial, di mana kehidupan mereka sangat terkait dengan kehadiran lingkungan sosial di sekitar mereka. Kekuatan lingkungan sosial para petani dalam sebuah kelompok dapat muncul melalui hubungan kekerabatan, keanggotaan dalam kelompok minat, dan tingkat kesolidan sebagai referensi.

2) Pengambilan Keputusan

Proses pengambilan keputusan merupakan suatu tindakan yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam mencapai kesepakatan mengenai berbagai ide yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Dalam konteks komunitas petani, pengambilan keputusan dapat dipengaruhi oleh kemampuan individu petani serta ketersediaan sumber daya alam (SDA) yang ada di sekitar mereka.

2.2 Hasil Pengkajian Terdahulu

Untuk mendukung studi ini, penulis telah memasukkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan isu yang akan diselidiki dalam penelitian sebelumnya dan menggambarannya dalam Tabel 1 seperti di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Pengkajian Terdahulu.

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Kordiyana K. Ranga, Sumaryono Gitosaputro, dan Tubagus Hasanuddin (2021)	Perilaku Masyarakat dalam Implementasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Propinsi Lampung	1) Perilaku masyarakat dalam implementasi Program P2L (Y) a. Pengetahuan b. Sikap c. Tindakan/keterampilan 2) Faktor internal a. Umur (X_1) b. Tingkat pendidikan (X_2)	Partisipasi anggota KWT dalam penelitian ini dikategorikan sebagai tinggi, yang dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam memanfaatkan pekarangan, seperti mengelola Kebun Bibit Desa, melaksanakan demplot, melakukan kegiatan pertanian, menguasai aspek pascapanen, dan efektif dalam pemasaran hasil produksi pekarangan. Beberapa faktor yang memengaruhi perilaku anggota KWT meliputi tingkat pendidikan petani, lama pengalaman mereka dalam memanfaatkan pekarangan, intensitas

Lanjutan Tabel 1.

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
			c. Lama memanfaatkan pekarangan (X ₃)	
			3) Faktor eksternal	
			a. Norma masyarakat (X ₄)	
			b. Dukungan pemerintah (X ₅)	
			c. Intensitas penyuluhan (X ₆)	
			d. Tingkat akseibilitas (X ₇)	
2.	Zul Fadli (2021)	Peran Kelompok Wanita Tani dalam Pemanfaatan Pekarangan Melalui Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Desa Balangpesoang Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba	1) Karakteristik responden a. Umur b. Pendidikan c. Luas Lahan Pekarangan 2) Peran Kelompok Wanita Tani a. Kelas Belajar b. Wahana Kerja Sama c. Produksi	Peran kelompok wanita tani dalam kegiatan pembelajaran dianggap memiliki tingkat kategori yang tinggi, sementara dalam kerangka kerja kerjasama, kategori perannya dianggap sebagai sedang, dan dalam unit produksi, perannya juga masuk dalam kategori yang tinggi.
3.	Lidwina Erlyasna K, Roza Yulida, dan Kausar (2016)	Faktor-Faktor Pembentuk Partisipasi Petani Terhadap Program Sistem Pertanian Terpadu Pt. RAPP Di Kabupaten Pelalawan	1) Partisipasi petani (Y) a. Tahap perencanaan b. Tahap pelaksanaan c. Tahap menikmati hasil d. Tahap evaluasi 2) Faktor-faktor pembentuk partisipasi petani (X) a. Kesempatan b. Kemampuan c. Kemauan	1. Partisipasi anggota terhadap program Sistem Pertanian Terpadu secara keseluruhan termasuk ke dalam kategori partisipasi tinggi. Skor tertinggi berada pada tahap menikmati hasil, skor rendah berada pada tahap perencanaan yang termasuk dalam kategori sedang. 2. Faktor pembentuk partisipasi yang memiliki hubungan paling kuat adalah faktor kesempatan. Hubungan

Lanjutan Tabel 1.

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
4.	Sarjan (2021)	Partisipasi Anggota Kelompok Tani Dalam Program Penyuluhan Pertanian Di Desa Kadingeh Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang	a. Perencanaan b. Pelaksanaan c. Pemanfaatan d. Evaluasi	<p>3. kemampuan mengindikasikan hubungan yang sedang, dan hubungan kemauan mengindikasikan hubungan yang cukup.</p> <p>Partisipasi anggota kelompok tani dalam program penyuluhan terdapat 4 tahap :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap perencanaan dengan skor kategori tinggi. 2. Tahap pelaksanaan dengan skor kategori tinggi. 3. Tahap pemanfaatan dengan skor kategori tinggi. 4. Proses evaluasi pada tahap ini diberikan skor kategori tinggi. Hal ini dipengaruhi oleh kemauan dan peluang untuk berpartisipasi serta dorongan untuk memperluas pengalaman dalam bercocok tanam. Namun, di sisi lain, masyarakat masih mempertahankan pola pertanian tradisional karena warisan pengetahuan dan praktik yang diwariskan secara turun temurun.

2.3 Kerangka Berpikir

Desa Birem Rayeuk dan desa Alue Gadeng Gampong merupakan tempat yang melaksanakan kegiatan program demplot Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di kecamatan Birem Bayeun kabupaten Aceh Timur. Demi tercapainya partisipasi petani dalam demplot program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) perlu diketahui karakteristik individu setiap petani, adanya peran penyuluhan, dan mengetahui lingkungan masyarakat tersebut. Para anggota petani yang mengikuti program ini merasakan dan mendapat hasil yang nyata dan tidak nyata.

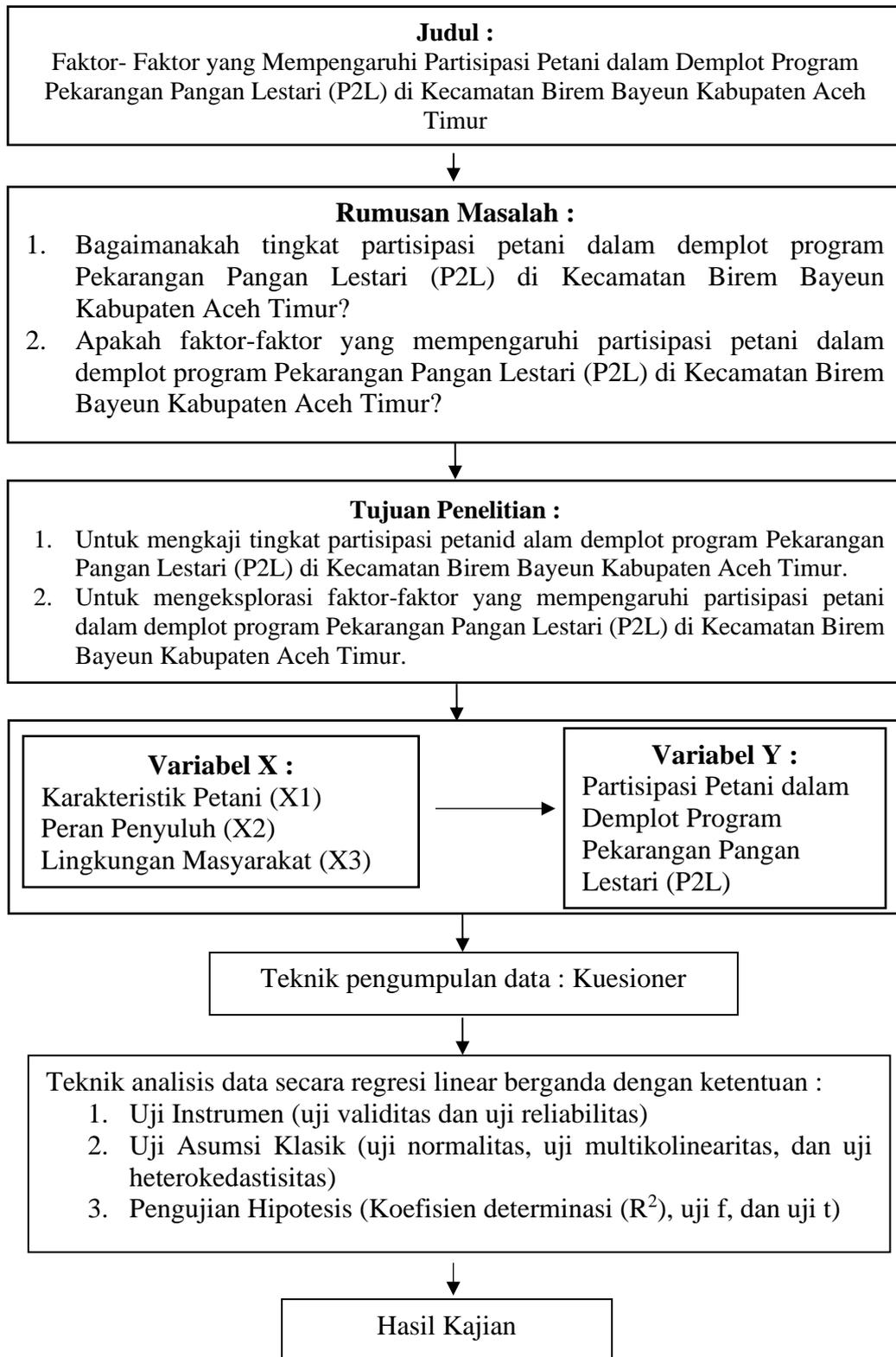
Pada kecamatan Birem Bayeun, kabupaten Aceh Timur, program Demplot Pekarangan Pangan Lestari (P2L) telah memanfaatkan lahan pekarangan rumah penduduk sebagai sumber pertanian lokal. Upaya optimalisasi penggunaan lahan pekarangan ini telah diperkuat dengan adanya kebun bibit atau rumah bibit yang diberikan sebagai bagian dari dukungan dalam kerangka program Demplot Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Keberadaan kebun bibit ini berfungsi sebagai sumber penyedia bibit untuk kegiatan pertanian pekarangan yang dilakukan oleh anggota kelompok. Program Demplot Pekarangan Pangan Lestari (P2L) tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan makanan keluarga, tetapi juga memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui penjualan hasil-hasil dari kegiatan pertanian di pekarangan tersebut.

Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan penggunaan pekarangan sebagai sumber makanan dan nutrisi bagi manusia. Ini dicapai dengan menggalakkan budidaya berbagai jenis tanaman yang sesuai dengan kebutuhan pangan keluarga, termasuk berbagai jenis umbi dan sayuran yang dapat memberikan tambahan pasokan makanan, karbohidrat, vitamin, mineral, dan protein bagi keluarga. Tanaman-tanaman ini ditanam di lokasi yang berdekatan dalam kawasan perumahan atau di antara warga yang tinggal dekat satu sama lain, sehingga menciptakan sebuah kawasan yang kaya akan sumber makanan yang dihasilkan sendiri melalui optimalisasi pekarangan.

Metode penyuluhan merujuk pada teknik atau cara di mana penyuluh menyampaikan materi penyuluhan kepada petani dan keluarganya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tujuannya adalah agar mereka memiliki pengetahuan, kemauan, dan keterampilan untuk mengadopsi inovasi atau teknologi

baru. Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) merupakan salah satu inisiatif pemerintah, khususnya Kementerian Pertanian, untuk meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan oleh rumah tangga sesuai dengan beragam kebutuhan pangan, gizi yang seimbang, dan keamanan pangan, sambil fokus pada pasar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga.

Kerangka berpikir mengenai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Petani dalam Demplot Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur dinyatakan pada bagan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka berpikir, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

Ha : Diduga karakteristik petani, peran penyuluh, dan lingkungan masyarakat mempengaruhi partisipasi petani dalam demplot program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur.

H₀ : Diduga karakteristik petani, peran penyuluh, dan lingkungan masyarakat tidak mempengaruhi partisipasi petani dalam demplot program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kecamatan Birem Bayeun Kabupaten Aceh Timur.